



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Pengalaman peserta didik korban cyberbullying dan peran guru bimbingan dan konseling dalam proses pemulihan psikologis

Rusnawati Ellis, Neleke Huliselan, Yulian Hermanus Wenno^{*}, Violet Redsky Sutrahitu, Intan Maulidya Latuconsina
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 12th, 2026

Revised Aug 20th, 2026

Accepted Aug 31th, 2026

Kata Kunci:

Active listening
Cyberbullying
Konselor sekolah
Pemulihan psikologis
Studi kasus kualitatif

ABSTRAK

Cyberbullying di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang berdampak pada kesehatan mental peserta didik, namun pengalaman subjektif korban dan strategi pemulihan yang dilakukan konselor sekolah pada konteks lokal masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman peserta didik korban cyberbullying dan menganalisis strategi pemulihan psikologis yang diterapkan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK 7 Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi yang jelas: dua peserta didik yang teridentifikasi memiliki pengalaman terkait agresi digital sebagai subjek utama, serta satu Guru BK sebagai informan kunci; wali kelas dan orang tua dilibatkan untuk triangulasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan analisis tematik enam tahap Braun dan Clarke melalui open, axial, dan selective coding berbantuan tabel koding verbatim. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail, termasuk mempertahankan negative case. Hasil penelitian menemukan delapan tema: bentuk dan pengalaman cyberbullying; dampak psikologis dan sosial; kerentanan terhadap pengaruh media sosial; strategi korban menghadapi pengalaman digital; hambatan pelaporan; strategi pemulihan Guru BK; dukungan sosial dan reintegrasi; serta peran sistem sekolah dan pencegahan. Korban mengalami agresi verbal, impersonation, penurunan kepercayaan diri, ruminasi, dan kecenderungan menarik diri, sementara Guru BK menempuh pendekatan situasional berbasis active listening, penguatan emosional, mediasi keluarga, dan pelibatan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi konselor yang kontekstual, namun keterbatasan jumlah subjek menuntut kehati-hatian dalam menggeneralisasi.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yulian Hermanus Wenno,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
Email: julianwenno@gmail.com

Pendahuluan

Cyberbullying di lingkungan sekolah telah menjadi persoalan kesehatan mental yang serius bagi remaja. Bentuk yang paling sering muncul berupa penghinaan verbal melalui media sosial, penyebaran rumor, dan pengucilan daring. Data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memperlihatkan bahwa kejahatan siber pada anak konsisten menjadi salah satu kategori yang dilaporkan setiap tahun. Angka-

angka tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan antara laju adopsi teknologi digital pada remaja dan kesiapan literasi digital, baik pada peserta didik maupun orang tua sebagai pihak yang seharusnya menjadi pengawas.

Perhatian akademik terhadap fenomena ini terus meningkat karena dampaknya yang meluas. Studi terkini menunjukkan bahwa viktimisasi siber berkaitan dengan menurunnya kualitas tidur (Chae dkk., 2026), terganggunya fungsi eksekutif dan kognisi (Jia dkk., 2026), meningkatnya kecemasan dan depresi (Escortell-Sánchez dkk., 2026), serta bertambahnya stres yang dirasakan remaja (Panteli dkk., 2026). Pada kasus yang lebih berat, viktimisasi siber bahkan dikaitkan dengan somatisasi dan risiko menyakiti diri (Naranjo-Pou dkk., 2026; Qiao dkk., 2026). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa cyberbullying bukan sekadar konflik daring biasa, melainkan persoalan yang menyentuh kesejahteraan psikologis remaja secara menyeluruh. Kekhawatiran ini bahkan mendorong lahirnya rekomendasi kesehatan terkait paparan media digital pada anak dan remaja (Bozzola dkk., 2026).

Secara konseptual, cyberbullying dipahami sebagai tindakan agresif yang disengaja dan dilakukan berulang melalui media elektronik terhadap korban yang berada dalam posisi sulit membela diri (Willard, 2007). Berbeda dari perundungan konvensional, agresi ini meninggalkan jejak digital yang relatif permanen dan tidak dibatasi ruang serta waktu, sehingga beban psikologis korban berpotensi berlangsung lebih lama (Kowalski dkk., 2014). Tipologi klasik Willard meliputi flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking masih kerap dijadikan kerangka awal. Namun, kerangka tersebut dirumuskan sebelum lanskap media sosial berbasis video pendek dan pesan instan mendominasi interaksi remaja. Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa dinamika cyberbullying kini terjalin erat dengan kecanduan media sosial (Torun dkk., 2026), adiksi internet (She & Li, 2026), serta anonimitas daring dan disengagement moral (Jiao dkk., 2026). Karena itu, tipologi Willard sebaiknya ditempatkan sebagai titik tolak, bukan sebagai penjelasan akhir.

Dalam menghadapi dampak tersebut, konselor sekolah (Guru BK) memegang peran penting melalui layanan responsif, yaitu bantuan segera bagi peserta didik yang menghadapi masalah agar perkembangannya tidak terhambat (Prayitno, 2012). Guru BK berperan memulihkan kondisi emosional korban, memberi perlindungan psikologis, dan membantu peserta didik membangun kembali rasa percaya diri. Literasi digital kerap disebut sebagai faktor pelindung yang menurunkan risiko viktimisasi (Vo dkk., 2026; Tao dkk., 2026), sehingga penguatannya menjadi bagian penting dari intervensi. Ketika dampak menjangkau relasi keluarga, intervensi tidak lagi cukup bersifat individual; pola pengasuhan yang keras bahkan berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam cyberbullying (Wu dkk., 2026), dan konseling keluarga menjadi salah satu jalur penting untuk menanganinya (Hani & Zatrachadi, 2026). Tanpa penanganan yang memadai, pengalaman menjadi korban berisiko berkembang menjadi tekanan psikologis berkepanjangan yang mengganggu fungsi akademik dan sosial.

Konteks lokal menambah urgensi kajian ini. Publik di Kota Ambon sempat diresahkan oleh video perundungan yang melibatkan siswi sekolah menengah dan tersebar luas di media sosial. Meski secara fisik tampak sebagai bullying konvensional, dimensi cyberbullying muncul ketika kekerasan tersebut direkam dan disebarluaskan sehingga menjadi konsumsi publik, yang membuat tekanan sosial bagi korban berlipat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penanganan korban menyentuh relasi korban dengan keluarga, teman sebaya, dan sistem sekolah, bukan sekadar persoalan individual. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak psikologis cyberbullying pada remaja serta faktor-faktor yang menyertainya, mulai dari gaya koping (Manzoor dkk., 2026), kontrol diri (Yang dkk., 2026), kecerdasan emosional (Aparisi dkk., 2026), hingga resiliensi digital (Aftab & Iqbal, 2026). Namun, tinjauan atas literatur tersebut memperlihatkan tiga hal yang belum banyak dijawab. Pertama, sebagian besar kajian bersifat kuantitatif dan berhenti pada pemetaan hubungan antarvariabel, dan belum banyak menelusuri proses pemulihan sebagaimana dialami dan dimaknai korban maupun konselor secara langsung. Kedua, dinamika hambatan sistemik khususnya resistensi keluarga korban jarang diangkat sebagai bagian dari proses pemulihan. Ketiga, kajian yang mengaitkan pengalaman ini dengan karakteristik psikososial masyarakat setempat, dalam hal ini Kota Ambon, masih terbatas.

Dengan demikian, kesenjangan yang dituju penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Kondisi yang diharapkan (*das sollen*) adalah tersedianya pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman korban sekaligus strategi pemulihan konselor yang kontekstual; sementara kondisi aktual (*das sein*) menunjukkan literatur masih didominasi pemetaan dampak, minim eksplorasi proses pemulihan, dan minim konteks lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian dua sisi tersebut pengalaman korban dan strategi konselor dalam satu kasus instrumental yang mempertahankan *negative case*, sehingga menghasilkan deskripsi proses pemulihan yang lebih utuh dan peka konteks. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan pengalaman subjektif peserta didik korban cyberbullying di SMK 7 Ambon; dan

(2) menganalisis strategi pemulihan psikologis yang diterapkan Guru BK beserta hambatan yang dihadapinya. Kedua tujuan ini dijawab melalui pendekatan kualitatif yang diuraikan pada bagian metode.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (Stake, 1995). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menggeneralisasi secara statistik, melainkan memahami secara mendalam sebuah kasus pengalaman cyberbullying dan proses pemulihannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang sama pada konteks serupa. Fokus fenomenologis diletakkan pada makna yang diberikan informan atas pengalaman yang mereka alami.

Subjek Penelitian dan Kriteria Pemilihan

Informan dipilih secara purposive. Untuk menghindari ketidakjelasan jumlah subjek pada tahap pelaporan, komposisi informan ditetapkan sebagai berikut.

1. Subjek utama (2 orang): dua peserta didik SMK 7 Ambon (berinisial KN dan SH) yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu (a) pernah terpapar bentuk agresi digital atau tekanan berbasis media sosial, (b) bersedia diwawancarai secara mendalam, dan (c) memberikan persetujuan dengan izin pihak sekolah dan orang tua. KN mewakili pengalaman agresi digital langsung, sedangkan SH mewakili kerentanan terhadap pengaruh negatif media sosial.
2. Informan kunci (1 orang): Guru BK (Pak Fatih) sebagai pihak yang memberikan layanan responsif dan pemulihan.
3. Informan triangulasi: wali kelas dan orang tua peserta didik, yang keterangannya digunakan untuk memverifikasi konsistensi data.

Penelitian ini memilih dua subjek utama secara sengaja karena desain studi kasus instrumental menekankan kedalaman, bukan keterwakilan numerik (Stake, 1995). Kecukupan data dinilai melalui *saturasi informasi*: pengumpulan data dihentikan ketika wawancara lanjutan tidak lagi memunculkan kategori baru yang substansial. Kedua subjek juga sengaja dipilih kontras satu mengalami agresi langsung, satu mengalami tekanan tidak langsung agar penelitian dapat menangkap variasi pengalaman sekaligus menyediakan *negative case* yang memperkuat kredibilitas analisis. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan subjek utama untuk menggali kronologi, bentuk, dan pemaknaan pengalaman, serta dengan Guru BK untuk menelusuri langkah pemulihan. Wawancara berpedoman pada panduan yang disusun dari tujuan penelitian dan kerangka teori, kemudian direkam dan ditranskripsi secara verbatim. Kedua, observasi terhadap perubahan perilaku dan interaksi subjek di lingkungan sekolah setelah memperoleh penanganan. Ketiga, studi dokumentasi berupa catatan kasus dan laporan penanganan yang relevan, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas informan.

Analisis data mengikuti enam tahap analisis tematik Braun dan Clarke (2006): (1) membiasakan diri dengan data melalui pembacaan berulang transkrip; (2) menyusun kode awal secara *open coding* atas satuan-satuan makna dalam verbatim; (3) menyusun tema potensial dengan *axial coding*, yaitu mengelompokkan kode ke dalam kategori; (4) meninjau tema; (5) mendefinisikan dan menamai tema melalui *selective coding*; serta (6) menyusun laporan. Setiap satuan makna ditelusuri dari verbatim → open coding → kategori → tema. Proses ini menghasilkan delapan tema induktif yang menjadi kerangka penyajian hasil. Sebagai ilustrasi keterlacakan (audit trail), kutipan “Pernah, karena beta punya foto profil pernah dipakai...” dikodekan sebagai “penyalahgunaan identitas digital”, dikelompokkan ke kategori “impersonation”, dan dinaungi tema “bentuk dan pengalaman cyberbullying”. Dengan cara ini, setiap klaim analitis dapat dirunut kembali ke data mentahnya.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan peserta didik, Guru BK, wali kelas, dan orang tua; triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta member checking, yaitu mengonfirmasi kembali ringkasan temuan kepada informan. Keteralihan difasilitasi melalui deskripsi tebal atas konteks kasus agar pembaca dapat menilai relevansinya pada konteks lain. Kebergantungan dan kepastian dijaga melalui audit trail berupa tabel koding yang menautkan setiap tema ke verbatim aslinya. Prinsip penting yang dipegang selama analisis adalah mempertahankan *negative case*. Pernyataan KN bahwa ia “tidak pernah” mengalami penghinaan berulang maupun penyebaran informasi bohong secara langsung dipertahankan sebagai data, bukan dipaksakan menjadi pengalaman cyberbullying. Demikian pula, data SH yang lebih menggambarkan pengaruh media sosial dan perbandingan sosial tidak disamakan dengan

pengalaman agresi langsung KN. Laporan Guru BK tentang pemulihan dalam rentang “satu minggu” diperlakukan sebagai keterangan informan atas kasus yang ditangani, bukan sebagai bukti kuantitatif efektivitas intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua peserta didik SMK 7 Ambon (KN dan SH) sebagai subjek utama dan satu Guru BK (Pak Fatih) sebagai informan kunci. Berbeda dari penyajian kronologis per subjek, hasil di bawah disusun secara tematik. Analisis tematik atas seluruh verbatim menghasilkan delapan tema yang saling terkait, membentang dari bentuk pengalaman korban hingga peran sistem sekolah. Ringkasan kategori, bukti verbatim, dan triangulasi sumber untuk seluruh tema disajikan pada Tabel 1, sedangkan konsep-konsep substantif yang muncul dari koding tiap tema divisualkan sebagai word cloud pada Gambar 1 sampai Gambar 8.

Karakteristik Subjek

Untuk memisahkan deskripsi subjek dari temuan substantif, karakteristik ketiga informan diringkas terlebih dahulu. KN mengalami agresi digital langsung berupa pesan kasar melalui WhatsApp yang menyasar kekurangan fisik, serta penyalahgunaan foto profil untuk fitnah (impersonation). SH tidak mengalami agresi langsung yang menyerang dirinya, melainkan merasakan tekanan dari komentar dan konten negatif di media sosial yang memicu perbandingan sosial dan insecurity. Guru BK menuturkan bahwa hambatan terbesar di lapangan adalah kecenderungan korban bersikap tertutup, menarik diri, dan enggan melapor karena malu.

Tabel 1 menautkan setiap tema dengan kategori koding, bukti verbatim representatif, dan sumber yang mengonfirmasinya. Kolom sumber memperlihatkan triangulasi: sebagian tema didukung lebih dari satu informan, sebagian bersifat khas subjek tertentu, dan negative case ditandai secara eksplisit.

Tabel 1. < Matriks Temuan Tematik >

Tema	Kategori (contoh)	Bukti verbatim representatif	Sumber / Triangulasi
1. Bentuk & pengalaman cyberbullying	Agresi verbal via WhatsApp; penghinaan fisik; impersonation; penyalahgunaan identitas; negative case (tidak ada harassment berulang / fitnah langsung)	<i>“Pernah. Biasanya itu lewat chat WA.” (KN.1); “Pernah, karena beta punya foto profil pernah dipakai... ada fitnah bilang beta pernah tipu orang.” (KN.21–22); “Tidak pernah... Paling cuma sekali-sekali.” (KN.11, negative case)</i>	KN (utama); dikuatkan Guru BK
2. Dampak psikologis & sosial	Marah; malu; kaget; overthinking; kerusakan reputasi; takut kehilangan kepercayaan; isolasi; penarikan diri	<i>“Malu sama marah... kadang jadi overthinking sedikit kalau ingat lagi pesan itu.” (KN.14–15); “Reputasi yang sudah bagus jadi rusak.” (KN.29); “Dia merasa tersisihkan... mengucilkan diri sendiri.” (GBK.7–9)</i>	KN & Guru BK
3. Kerentanan pengaruh media sosial	Social comparison; insecurity; sensitivitas komentar fisik; mudah terpengaruh opini	<i>“Pasti pernah sih” membandingkan diri (SH.12); “Beta kaya kurang seng bisa iko dia.” (SH.17); “Walaupun dalam sebuah teks tulisan... benar-benar mempengaruhi.” (SH.27)</i>	SH (utama)
4. Strategi korban menghadapi pengalaman digital	Mengabaikan pesan; tidak membalas; menghindari pengaruh negatif; menyaring konten; regulasi diri; menjadikan kritik motivasi	<i>“Kastingal saja, bodoh amat... seng balas karena malas bikin masalah tambah panjang.” (KN.7–8); “Menghindari supaya jangan tambah terpengaruhi.” (SH.10); “Yang baik di ambil.” (SH.22)</i>	KN & SH
5. Hambatan pelaporan & penanganan	Keengganan melapor; memendam; rasa malu; persepsi ‘belum parah’; kepribadian tertutup;	<i>“Tidak ada... hanya simpan sendiri... karena rasa malu.” (KN.31–33); “Jarang sekali bahkan hampir tidak ada yang melaporkan.” (GBK.1); “Orang tua... tidak</i>	KN & Guru BK

	resistensi orang tua	bisa menerima... pasti dia marah.” (GBK.38–39)	
6. Strategi pemulihan Guru BK	Pendekatan situasional; konseling individual; menggali informasi; active listening; penguatan emosional; menciptakan rasa aman; mediasi keluarga; pendampingan kontinu	“Harus banyak mendengar... memberikan penguatan terhadap perasaan dia.” (GBK.18–19); “Tidak terlalu banyak teknik... melihat aspek apa yang sementara terjadi.” (GBK.11–12); “Pendekatan... kontinyu... supaya dia tidak larut.” (GBK.35–36)	Guru BK
7. Dukungan sosial & reintegrasi	Pelibatan wali kelas; seleksi teman sebaya suportif; pendampingan; penguatan moril; membangun kembali percaya diri; reintegrasi sosial	“Melibatkan wali kelasnya, teman dia... melihat teman seperti apa yang bisa kita libatkan... supaya dia merasa bisa dilindungi.” (GBK.27–29); “Kepercayaan diri katong bangunkan... agar dia bisa bersosialisasi dengan baik.” (GBK.33–34)	Guru BK
8. Sistem sekolah & pencegahan	Koordinasi unsur sekolah; monitoring perkembangan; edukasi bahaya cyberbullying; layanan informasi preventif	“Semua orang yang ada di lingkaran itu turut membantu.” (GBK.42); “Pa punya materi-materi itu... anak-anak bisa paham bahwa cyberbullying itu sangat bahaya.” (GBK.45–46)	Guru BK

Tema 1. Bentuk dan Pengalaman Cyberbullying

Pengalaman KN memperlihatkan dua bentuk utama. Pertama, agresi verbal melalui WhatsApp yang, menurutnya, baru terasa menyakitkan ketika menyentuh nama atau kekurangan fisik. Kedua, impersonation, ketika foto profilnya dipakai akun lain untuk menipu dan memfitnah. Konsep-konsep yang paling menonjol pada koding tema ini cyberbullying, impersonation, penghinaan, identitas, dan reputasi terlihat pada Gambar 1.

“...Kalau di maki biasa saja, tapi kalau sudah menghina itu marah sekali kk. Apa lagi kalau bawa-bawa nama atau kekurangan begitu...” (KN)



Gambar 1 <Konsep substantif tema “bentuk dan pengalaman cyberbullying”.>

Penting dicatat bahwa KN secara eksplisit menyatakan tidak mengalami penghinaan berulang atau penyebaran informasi bohong secara langsung. Pernyataan ini dipertahankan sebagai negative case dan tidak dinaikkan derajatnya menjadi harassment kronis.

Tema 2. Dampak Psikologis dan Sosial

Dampak yang muncul berupa kemarahan, rasa malu, keterkejutan, dan ruminasi, disertai kekhawatiran atas rusaknya reputasi dan hilangnya kepercayaan sosial. Guru BK menguatkan adanya kecenderungan korban

merasa tersisihkan dan menarik diri. Sebagaimana tampak pada Gambar 2, kata “marah”, “malu”, dan “overthinking” mendominasi tema ini. Sesuai prinsip kehati-hatian, dampak ini dideskripsikan sebagai tekanan yang dialami korban dalam kasus ini, bukan sebagai kelumpuhan atau kerusakan menyeluruh.

“...Malu sama marah begitu kk. Kadang juga jadi overthinking sedikit kalau ingat lagi pesan itu...” (KN)



Gambar 2 <Konsep substantif tema “dampak psikologis dan sosial”.>

Tema 3. Kerentanan terhadap Pengaruh Media Sosial

Tema ini menonjol pada SH. Ia menggambarkan kecenderungan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain dan sensitivitas terhadap komentar, termasuk komentar bertema fisik, hingga memengaruhi kepercayaan dirinya. Gambar 3 memperlihatkan menonjolnya konsep media sosial, social comparison, komentar, dan insecurity. Pengalaman SH menegaskan bahwa tekanan digital tidak selalu berupa serangan langsung, melainkan dapat berbentuk paparan yang perlahan menggerus rasa percaya diri.

“...Walaupun dalam sebuah teks tulisan tapi ketika katong baca mungkin itu benar-benar mempengaruhi... anak-anak muda kan gampang terpengaruhilah...” (SH)



Gambar 3 <Konsep substantif tema “kerentanan terhadap pengaruh media sosial”.>

Tema 4. Strategi Korban Menghadapi Pengalaman Digital

Kedua subjek menunjukkan strategi regulasi diri. KN memilih mengabaikan dan tidak membalas agar konflik tidak meluas, sedangkan SH menghindari konten negatif, menyaring informasi, dan berupaya mengambil sisi positif sebagai pembelajaran. Gambar 4 menampilkan konsep regulasi diri, menyaring, mengabaikan, tidak membalas, dan menghindari. Strategi ini memperlihatkan agensi korban, meski belum tentu memadai tanpa dukungan pihak lain.

“Kastingal saja, bodoh amat. Kadang baca lalu seng balas karena malas bikin masalah tambah panjang.” (KN)



Gambar 4 <Konsep substantif tema “strategi korban menghadapi pengalaman digital”.>

Tema 5. Hambatan Pelaporan dan Penanganan

Hambatan pelaporan bersumber dari rasa malu, persepsi bahwa masalah “belum parah”, dan kepribadian tertutup. KN memilih memendam masalah sendiri. Dari sisi sistem, Guru BK menegaskan rendahnya pelaporan dan munculnya resistensi emosional orang tua yang “tidak bisa menerima” dan berpotensi “menyerang balik” sekolah hambatan yang membuat penanganan menjadi kompleks. Konsep tidak melapor, memendam, tertutup, dan resistensi mendominasi tema ini (Gambar 5).

“Tidak ada kk, hanya simpan sendiri dan tidak kasih tau siapa-siapa... karena rasa malu juga kalau banyak orang tau.” (KN)



Gambar 5 <Konsep substantif tema “hambatan pelaporan dan penanganan”.>

Tema 6. Strategi Pemulihan Guru BK

Guru BK menempuh pendekatan situasional: alih-alih terpaku pada banyak teknik, ia menilai kondisi aktual korban lalu menyesuaikan intervensi. Inti pendekatannya adalah banyak mendengar (active listening) dan penguatan emosional untuk menciptakan rasa aman, disertai penggalian informasi secara hati-hati dan pendampingan yang berkesinambungan agar korban “tidak larut”. Gambar 6 menampilkan konsep Guru BK, mendengarkan, active listening, konseling, dan penguatan. Mediasi dengan orang tua menjadi bagian penting ketika resistensi keluarga muncul.

“...memberikan penguatan terhadap perasaan dia dan harus banyak mendengar... kita melakukan pendekatan yang tersendiri dan kontinyu terhadap anak...” (Guru BK)



Gambar 6 <Konsep substantif tema “strategi pemulihan Guru BK”.>

Tema 7. Dukungan Sosial dan Reintegrasi

Pemulihan tidak berhenti di ruang konseling. Guru BK melibatkan wali kelas dan menyeleksi teman sebaya yang tepat untuk mendampingi korban agar merasa terlindungi dan tidak sendirian, sehingga korban dapat membangun kembali kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Sebagaimana tampak pada Gambar 7, konsep dukungan, teman, pendampingan, dan percaya diri menjadi inti tema ini. Langkah ini menempatkan teman sebaya sebagai bagian dari lingkungan pemulihan.

“...Katong melibatkan wali kelas nya, teman dia tetapi kita juga melihat teman seperti apa yang bisa kita libatkan supaya dia merasa bisa di lindungi...” (Guru BK)



Gambar 7 <Konsep substantif tema “dukungan sosial dan reintegrasi”.>

Tema 8. Peran Sistem Sekolah dan Pencegahan

Pada level sistem, Guru BK memobilisasi dukungan lingkungan sekolah, memantau perkembangan korban, dan menjalankan fungsi preventif melalui edukasi bahaya cyberbullying serta layanan informasi. Gambar 8 menampilkan konsep sekolah, pencegahan, koordinasi, monitoring, literasi, dan edukasi. Tema ini memperlihatkan bahwa penanganan yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan banyak pihak, bukan hanya konselor secara individual.

“...semua orang yang ada di lingkaran itu turut membantu... anak-anak bisa paham bahwa cyberbullying itu sangat bahaya...” (Guru BK)



Gambar 8 <Konsep substantif tema “peran sistem sekolah dan pencegahan”.>

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman cyberbullying pada peserta didik tidak seragam dan tidak selalu berupa serangan langsung. Kontras antara KN (agresi langsung dan impersonation) dan SH (tekanan tidak langsung melalui perbandingan sosial) menunjukkan bahwa pengalaman korban mencakup spektrum yang lebih luas daripada tipologi klasik. Dalam kerangka Willard (2007), pengalaman KN dapat dipetakan pada flaming dan impersonation, sedangkan pengalaman SH tidak sepenuhnya tercakup oleh tipologi tersebut dan lebih tepat dijelaskan melalui teori perbandingan sosial (Festinger, 1954). Kerentanan semacam ini konsisten dengan temuan bahwa kepekaan terhadap konten siber berhubungan dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan digital remaja (Bakır & Kuşci, 2026), serta bahwa perilaku siber dapat menekan kesejahteraan hedonik dan eudaimonik bergantung pada sifat kepribadian (ElSayary dkk., 2026). Dengan demikian, temuan ini memperkaya bukan sekadar mengonfirmasi kerangka Willard, karena memperlihatkan perlunya memasukkan tekanan tidak langsung berbasis paparan media sosial ke dalam pemahaman kontemporer tentang cyberbullying.

Dampak psikologis yang ditemukan, yaitu kemarahan, malu, ruminasi, kekhawatiran atas reputasi, dan kecenderungan menarik diri, sejalan dengan gagasan bahwa jejak digital yang persisten dapat memperpanjang tekanan pada korban (Kowalski dkk., 2014). Pola ini juga senada dengan bukti mutakhir bahwa viktimisasi siber berkaitan dengan gangguan tidur (Chae dkk., 2026), penurunan fungsi eksekutif (Jia dkk., 2026), serta peningkatan kecemasan, depresi, dan stres (Escortell-Sánchez dkk., 2026; Panteli dkk., 2026). Ruminasi yang tampak pada KN khususnya relevan dengan temuan pada siswa vokasi bahwa ruminasi dan kualitas persahabatan turut membentuk keterkaitan antara viktimisasi dan perilaku menyakiti diri (Ma dkk., 2026). Kecenderungan SH membandingkan diri dan sensitif terhadap komentar dapat dijelaskan melalui teori perbandingan sosial (Festinger, 1954), sementara kecenderungan menarik diri dan memendam yang tampak pada KN mencerminkan pola koping menghindari yang juga dilaporkan berkaitan dengan kerentanan emosional korban (Manzoor dkk., 2026). Gejala tekanan semacam ini kecemasan dan stress pada konteks Indonesia lazim diukur menggunakan instrumen seperti DASS-21 yang telah divalidasi (Sugara dkk., 2020); meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, rujukan tersebut relevan sebagai dasar bagi pengukuran tindak lanjut. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini secara sengaja tidak mengklaim hubungan sebab-akibat atau efektivitas terukur, mengingat desain dan jumlah subjeknya. Variasi dampak antarindividu juga telah dilaporkan dipengaruhi faktor gender (Jing & Zhu, 2026) dan perbedaan jenis kelamin dalam pola perilaku berisiko (Richardson dkk., 2026), sementara resiliensi berperan memediasi kaitan antara pengalaman viktimisasi dan skema maladaptif (Caba-Machado dkk., 2026).

Pada sisi pemulihan, strategi Guru BK yang berpusat pada active listening dan penciptaan rasa aman konsisten dengan pendekatan yang menekankan penerimaan dan empati konselor, sedangkan pelibatan wali kelas dan teman sebaya sejalan dengan gagasan dukungan sosial sebagai penyangga tekanan psikologis. Bukti terbaru mendukung arah ini: dukungan keluarga dan teman sebaya berfungsi sebagai penyangga terhadap dampak viktimisasi (Qiao dkk., 2026), dukungan emosional tatap muka maupun daring memoderasi hubungan antara viktimisasi dan gangguan tidur (Chae dkk., 2026), sementara relasi yang baik dengan guru dan rasa memiliki terhadap sekolah menurunkan keterlibatan dalam perundungan (Li dkk., 2026). Hambatan berupa resistensi orang tua memperlihatkan bahwa pemulihan korban bersinggungan dengan sistem yang lebih luas; dalam kondisi ini, konseling keluarga menjadi jalur penting untuk meredakan resistensi dan mengubahnya menjadi dukungan (Hani & Zatrachadi, 2026). Pada level pencegahan, temuan tema sistem sekolah selaras dengan pendekatan kolaboratif lintas pemangku kepentingan (Bell & Øverland, 2026), penguatan empati dan kesadaran akan kekerasan digital (Dağcı-Günel & Ayaz-Alkaya, 2026; Eren Bozdoğan

dkk., 2026), penguatan nilai pada reaksi saksi (bystander) cyberbullying (Cayzer-Haller dkk., 2026), serta literasi digital dan kesadaran privasi daring sebagai tameng (Bayzan dkk., 2026). Pendekatan pencegahan yang lebih tertarget bahkan mulai memanfaatkan pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi faktor risiko dan pelindung (Gao dkk., 2026). Dengan demikian, kompetensi konselor tidak hanya bersifat individual tetapi juga relasional dan sistemik.

Untuk memperjelas posisi temuan, Tabel 2 membandingkan hasil penelitian ini dengan sejumlah studi mutakhir (2026) beserta titik konvergensi dan divergensinya. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa temuan kualitatif di SMK 7 Ambon sejalan dengan pola yang dilaporkan lintas konteks, sekaligus menyumbang sisi pengalaman subjektif dan proses pemulihan yang belum banyak diangkat kajian kuantitatif.

Tabel 2. < Perbandingan dengan Studi Terdahulu>

Studi (Penulis, Tahun)	Metode	Temuan utama	Konvergensi / Divergensi
Chae dkk. (2026)	Survei nasional (AS)	Viktimisasi siber menurunkan kualitas tidur; dukungan emosional memoderasi.	Konvergen: dampak psikologis nyata; dukungan sosial penting. Divergen: studi ini menyoroti proses pendampingan, bukan mengukur tidur.
Jia dkk. (2026)	Kuantitatif	Viktimisasi siber berkaitan dengan menurunnya fungsi eksekutif.	Konvergen dengan gejala ruminasi/overthinking pada KN; studi ini menambah makna subjektifnya.
Escortell-Sánchez dkk. (2026)	Longitudinal (cross-lagged)	Viktimisasi memprediksi kecemasan dan depresi.	Konvergen: tekanan emosional korban. Divergen: studi ini kualitatif, tanpa klaim kausal.
Manzoor dkk. (2026)	Kuantitatif	Gaya coping menentukan kerentanan emosional korban.	Konvergen: KN memakai coping menghindari, SH menyaring konten.
Ma dkk. (2026)	Longitudinal (siswa vokasi)	Ruminasi dan kualitas persahabatan memengaruhi kaitan viktimisasi-self-injury.	Sangat relevan (konteks SMK/vokasi): mendukung tema dukungan teman sebaya.
Qiao dkk. (2026)	Kuantitatif	Dukungan keluarga dan teman sebaya menyangga dampak viktimisasi.	Konvergen kuat dengan tema dukungan sosial & reintegrasi.
Wu dkk. (2026)	Network analysis	Pengasuhan keras berkaitan dengan cyberbullying remaja.	Konvergen dengan temuan resistensi orang tua sebagai hambatan.
Li dkk. (2026)	Kuantitatif	Relasi guru dan rasa memiliki sekolah menurunkan perundungan.	Mendukung peran wali kelas dan iklim sekolah dalam pemulihan.
Bell & Øverland (2026)	Kualitatif	Kerja sama antar-pemangku kepentingan menanggulangi cyberbullying.	Konvergen dengan tema sistem sekolah & pencegahan.
Dağcı-Günel & Ayaz-Alkaya (2026)	RCT	Storytelling meningkatkan empati dan menurunkan	Konvergen: pendekatan preventif berbasis

			cyberbullying.	empati; studi ini pada tahap penanganan kasus.
Eren Bozdoğan dkk. (2026)	Kualitatif (SMA)	Empati dan kesadaran kekerasan digital penting pada siswa.	Konvergen metodologis dan tematik dengan penelitian ini.	
Vo dkk. (2026)	Kuantitatif	Literasi digital sebagai faktor pelindung.	Konvergen: mendukung saran penguatan literasi digital.	
Bayzan dkk. (2026)	Kuantitatif	Literasi digital dan kesadaran privasi menurunkan risiko.	Konvergen dengan tema pencegahan berbasis literasi.	
Aftab & Iqbal (2026)	Kuantitatif (Pakistan)	Faktor sosio-demografis dan resiliensi digital pada korban.	Konvergen: pentingnya konteks lokal, sebagaimana kasus Ambon.	

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Pertama, jumlah subjek utama yang kecil membatasi keteralihan temuan; hasil ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memahami kasus secara mendalam. Kedua, data pengalaman korban bertumpu pada laporan diri sehingga berpotensi mengandung bias daya ingat dan bias keberterimaan sosial. Ketiga, konteks geografis dan karakteristik demografis yang khas Kota Ambon membatasi transfer temuan ke konteks lain tanpa penyesuaian. Keempat, indikasi pemulihan bersandar pada keterangan Guru BK dan observasi jangka pendek, bukan pengukuran longitudinal. Karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain yang lebih ketat, menambah variasi dan jumlah subjek, serta memasukkan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan pemulihan. Untuk kasus dengan indikasi risiko yang lebih berat, penanganan sebaiknya merujuk pada panduan intervensi berbasis bukti bagi perilaku menyakiti diri dan bunuh diri pada remaja (Lee dkk., 2026).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, pengalaman peserta didik korban cyberbullying di SMK 7 Ambon bersifat beragam: KN mengalami agresi verbal dan impersonation secara langsung, sedangkan SH mengalami tekanan tidak langsung berupa perbandingan sosial dan sensitivitas terhadap komentar, dengan dampak berupa kemarahan, rasa malu, ruminasi, kekhawatiran atas reputasi, dan kecenderungan menarik diri. Kedua, menjawab tujuan penelitian, strategi pemulihan Guru BK bertumpu pada pendekatan situasional yang berpusat pada active listening, penguatan emosional, penciptaan rasa aman, mediasi keluarga, serta pelibatan wali kelas dan teman sebaya sebagai lingkungan pemulihan; hambatan utama berupa keengganan korban melapor dan resistensi emosional orang tua. Ketiga, secara teoretis penelitian ini memperkaya pemahaman cyberbullying dengan menunjukkan pentingnya tekanan tidak langsung berbasis media sosial dan peran sistemik konselor, sementara secara praktis ia menegaskan bahwa pemulihan korban menuntut pendekatan relasional yang melibatkan keluarga dan teman sebaya, bukan intervensi individual semata. Mengingat keterbatasan jumlah subjek dan ketiadaan data longitudinal, simpulan ini berlaku dalam batas kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai klaim efektivitas yang dapat digeneralisasi.

Referensi

- Aftab, M., & Iqbal, S. (2026). Socio-demographic factors, cyberbullying victimization, and digital resilience among adolescents in Pakistan. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-026-07012-6>
- Aparisi, D., Delgado, B., Bisquert, M., & Bo, R. M. (2026). Gender differential analysis of cyberbullying and emotional intelligence in university students. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04662-8>

- Bakır, V., & Kuşci, İ. (2026). Linking cyberbullying sensitivity to life satisfaction: The mediating role of digital well-being. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04338-3>
- Bayzan, Ş., Uludaşdemir, D., Gün, A., & Karaman, M. (2026). The art of staying safe in the digital world: Navigating the risks of cyberbullying through digital literacy and online privacy awareness. *Journal of Pediatric Nursing*, 91, 304–314. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2026.08.033>
- Bell, M., & Øverland, K. (2026). Students' perspectives on stakeholders' cooperative efforts to overcome cyberbullying in Norwegian primary schools. *Social Psychology of Education*, 29(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-026-10260-8>
- Bozzola, E., Irrera, M., Barni, S., Caruso, C., Leccese, B., Franzese, E., Fioretti, L., Bernardelli, L., Scarpato, E., Cupertino, V., Mazzone, T., Russo, R., Benevento, A., Strappato, B., Cervellini, M., Ferrara, P., & Agostiniani, R. (2026). Digital media exposure and pediatric health: the recommendations from the Italian Society of Pediatrics Digital Dependency Commission. *Italian Journal of Pediatrics*, 52(1). <https://doi.org/10.1186/s13052-026-02198-6>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Caba-Machado, V., Escortell, R., González-Cabrera, J., González-Abaurrea, E., Díaz-López, A., & Machimbarrena, J. M. (2026). Experiences of victimization, maladaptive schemas, and the mediating role of resilience in adolescents. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04275-1>
- Cayzer-Haller, S., Ginosar Yaari, S., & Knafo-Noam, A. (2026). The power of values in adolescent bystander reactions to cyberbullying. *Discover Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s44202-026-00590-1>
- Chae, C. S., Porta, G., Morgenlander, J., Biernesser, C. L., Goldstein, T. R., & Escobar-Viera, C. G. (2026). Association between cybervictimization and sleep quality in a national sample of U.S. young people: examining the moderating role of in-person and social media emotional support. *BMC Pediatrics*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-026-06751-4>
- Dağcı-Günel, B., & Ayaz-Alkaya, S. (2026). The effectiveness of storytelling on cyberbullying and empathy among adolescents: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 91, 274–284. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2026.08.031>
- ElSayary, A., Calmaestra, J., & Gómez-López, M. (2026). The association between cyber behaviors and hedonic and eudaimonic well-being: the moderating role of personality traits. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03812-8>
- Eren Bozdoğan, K., Bozdoğan, E., Toprak, F., & Pulat, E. (2026). A qualitative analysis of empathy and awareness of digital violence among high school students. *Discover Global Society*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44282-026-00362-1>
- Escortell-Sánchez, R., Basterra-González, A., Machimbarrena, J. M., Ortega-Barón, J., & González-Cabrera, J. (2026). Longitudinal associations between cybervictimization, generalized problematic internet use, anxiety, and depression: cross-lagged panel analysis. *Scientific Reports*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-026-55986-9>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Gao, Y., Chen, W., Wang, Y., Fei, S., & Sun, D. (2026). Toward precision prevention: machine learning-identified risk and protective factors for distinct bullying victimization types among Chinese adolescents. *BMC Public Health*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-026-27447-5>
- Hani, A. N., & Zatrachadi, M. F. (2026). Peran konseling keluarga dalam mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja: Kajian literatur. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4), 466–474.
- Jia, H., Suo, R., Wang, J., Zhou, L., & Liu, Y. (2026). Cyber-victimized and cognitively fogged? Cyberbullying victimization and executive function. *BMC Public Health*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-026-27272-w>
- Jiao, Z., Liu, L., Yang, S., Hu, D., & Zhao, Y. (2026). The relationship between normative beliefs about aggression, perceived online anonymity, and cyber aggression among university students: the

- mediating role of moral disengagement. *Scientific Reports*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-026-51875-3>
- Jing, D., & Zhu, Y. (2026). Does gender moderate the relationship between bullying victimization and depression? A longitudinal study. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04936-1>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Lee, S., Song, J., Suh, S., & Shin, Y. (2026). Therapeutic interventions for adolescent suicidal behavior and self-harm: an umbrella review for developing clinical practice guidelines in South Korea. *BMC Psychiatry*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-026-08168-w>
- Li, J., Chen, Z., & Wang, X. (2026). Social and emotional skills and different bullying behavior of students: serial mediating role of perceived relationships with teachers and sense of belonging at school. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04388-7>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Ma, X., He, L., Yu, M., Li, S., Guo, L., You, X., Xu, J., & Yu, L. (2026). The dynamic interplay of cyberbullying victimization and self-injury: a longitudinal investigation of rumination and friendship quality in Chinese vocational students. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04300-3>
- Manzoor, Z., Sadiq, U., & Baig, K. B. (2026). Cyberbullying and emotional vulnerabilities: role of coping styles. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04021-7>
- Naranjo-Pou, S., Espejo-Siles, R., & Zych, I. (2026). Is cyberhate victimization associated with suicidality and somatization in adolescence? Evidence from a four-wave longitudinal study. *Journal of Affective Disorders*, 412. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2026.122118>
- Panteli, S., Friberg, P., Beckman, L., & Chen, Y. (2026). Longitudinal associations of traditional and cyberbullying victimization with perceived stress in adolescents: findings from the STARS cohort. *BMC Public Health*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26395-4>
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Qiao, X., Gao, W., Yu, J., Li, T., & Lei, L. (2026). Combined effects of traditional and cyberbullying victimization on adolescent non-suicidal self-injury: The buffering role of family and peer support. *Psychiatry Research*, 365. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2026.117398>
- Richardson, M. K., Agbonlahor, O., Hart, J. L., Diaby, M., & Mattingly, D. T. (2026). Adolescent cyberbullying and polysubstance use: unpacking sex differences. *Scientific Reports*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-24108-2>
- She, Y., & Li, L. (2026). Non-linear association between cyberbullying victimization and Internet addiction in Chinese adolescents: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-026-27543-6>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sugara, G. S., Syahputra, Y., Fadli, R. P., Zola, N., Putri, Y. E., Amalianita, B., ... Fitria, L. (2020). The Depression Anxiety Stress Scales (DASS-21): An Indonesian validation measure of the depression anxiety stress. *The International Journal of Counseling and Education*, 5(5), 205–215.
- Tao, S., Reichert, F., & Law, N. (2026). Longitudinal bidirectional relations between digital literacy and cyberbullying experiences in adolescence. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06788-x>
- Torun, G., Akgenç, F., & Can Öz, Y. (2026). The mediating effect of cyber victimization and cyberbullying on the relationship between social media addiction and emotional and psychological well-being in adolescents. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04148-7>
- Vo, D. V., Nguyen, P. N. T., Huynh, V. T., & Nguyen, G. M. T. (2026). Cyberbullying among high school students: digital literacy as a protective factor? *Social Psychology of Education*, 29(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-026-10174-5>

-
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. Research Press.
- Wu, J., Shao, Y., Hu, J., & Zhao, X. (2026). The relationship between harsh parenting and adolescent cyberbullying: a network analysis. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04329-4>
- Yang, D., Peng, P., Tao, L., & Zhang, J. (2026). The relationship between adolescent bullying victimization, self-control and cyberbullying: a cross-lagged panel model. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04062-y>